

LAMPIRAN

Analisis Transkrip Nurul Nur Azizah
Redaktur *Konde.co*

Tanggal wawancara: 10 November 2021

Durasi wawancara: 30 menit 51 detik

Kode:

A1: Level individu

A2: Level rutinitas media

A3: Level organisasi

A4: Level institusi sosial

A5: Level sistem sosial atau ideologi

B: Jurnalisme sensitif gender

C: Media alternatif & media advokasi

D: Jurnalisme layanan publik

E: Budaya patriarki

Pertanyaan	Jawaban	Kode	Catatan
Boleh diceritakan awal mula ketertarikannya dengan isu gender?	<p>Kalo aku sih sebenarnya iya, bener, awal mulanya nggak langsung ke isu-isu perempuan dan juga minoritas ya sebenarnya. Jadi aku berangkatnya tuh memang dulu ikutan Persma, magang di Pikiran Rakyat karena waktu itu di Bandung kuliahnya, terus langsung ke Kumparan. Dan itu aku megangnya desk indepth, lifestyle juga kayak parenting gitu, abis itu bisnis justru. Jadi aku lama di bisnis sebenarnya. Hampir 3 tahunan tuh megang bisnis kan.</p> <p>Terus memang kalo di Konde ini aku tertariknya aku liat isunya dulu, karena sebelumnya aku juga aktif di AJI Jakarta. Ini tuh di divisi gender, anak, dan kaum marjinal. Dan emang dari awal masuk jurnalis tuh langsung di divisi itu dan udah dari lama sih tertarik dengan isu ini. Tapi memang belum langsung masuk ke ekosistem itu. Jadi aku masih di mainstream dulu, di arus utama. Itu pun pegang bisnis, nasional, hal yang berbau dengan umum. Jadi perspektifnya sih memang masih belum, masih otodidak lah semuanya.</p>	A1	Pengalaman kerja, latar belakang ketertarikan di isu gender
Waktu bergabung ke redaksi Konde, berarti sudah tau <i>stance</i> pemberitaannya Konde seperti apa?	<p>Iya, sebenarnya kan dulu aku pertama kenalnya justru Magdalene awal-awal tuh, yang isu-isunya memang lebih ke perempuan gitu. Tapi karena memang kebetulan Mbak Luvi sebagai pimred terus juga mba Tika, temen-temen aktivis semua, di AJI semua. Jadi beberapa kali memang sama Konde ya, memang kemudian jadinya aku lebih relate sama Konde.</p> <p>Karena isu-isunya itu lebih dalam tentang temen-temen yang belum dapet ruang. Karena kan terbaru nih misalnya, Konde itu bikin pelatihan untuk temen-temen PRT untuk bisa nulis. Memang bener mengadvokasi</p>	A2	Rutinitas media, <i>news value</i> , apa yang dianggap penting oleh media

	<p>PRT, yang mana media-media lain tuh aku rasa jarang yang bertahun-tahun ngawal isunya. Kalau Magdalene kan mungkin lebih ke, udah media independen tapi lebih pada ngikutin tren ya, aku liatnya. Lebih ke tren kekinian banget, dan segmennya mungkin bedanya di situ kali ya. Kalo Konde tuh lebih ke advokasinya lebih dapet, kalo menurutku ya. Cuma untuk news kekiniannya, kita memang tidak mengejar yang benar-benar sedang rame, kecuali beberapa momen sih, itu kita ngejar. Tapi kita juga memperhatikan substansi apa yang kita mau advokasi, gitu sih. Mungkin kesitu ya, yang agak membedakannya Konde dengan Magdalene.</p>		
<p>Ketertarikannya Mbak Nurul di isu gender berawal dari bergabung di divisi gender, anak dan kaum marjinal di AJI berarti ya? Atau sempat ada pengalaman yang akhirnya melahirkan ketertarikan tersebut?</p>	<p>Sebenarnya kalau tertarik dengan isu-isu perempuan atau gender itu sebenarnya udah cukup lama ya, dalam artian mungkin dulu belum bisa membahasakan kalau, oh ini ada loh bahasanya, spesifik ke situ. Cuma memang dari kuliah tuh beberapa kali ngikut forum-forum nasional, pelatihan-pelatihan, yang ada perspektif gender, soal isu keberagaman, inklusi. Itu memang suka dan penasaran gitu.</p> <p>Karena selama ini mungkin kan aku juga hidupnya tuh memang di lingkungan yang konservatif kanan di daerah Jawa Timur, dari kecil tuh udah NU banget, untuk eksplor tuh memang masih terbatas, jadi tempatku tuh masih sangat-sangat homogen. Ga pernah ada pergolakan soal diskursus dan inklusi segala macam. Nah kemudian ketika aku mulai merantau di Bandung aku kuliah tuh, mulai ada banyak banget isu-isu yang selama ini aku sekedar lewat dan ini ada bahasanya loh. Itu waktu kuliah sih.</p> <p>Tapi akhirnya aku semakin melihat kalau ini semakin menarik, karena ada banyak isu itu waktu kerja jadi jurnalis sih sebenarnya justru. Waktu kerja di divisi gender tuh juga lumayan memacu untuk belajar ya jadinya.</p>	<p>A1</p>	<p>Ketertarikan dengan isu gender</p>

<p>Mbak Nurul apakah mendefinisikan diri sebagai feminis?</p>	<p style="text-align: center;">b</p> <p>Aduh, aku yang tidak mendefinisikan bahwa aku labeling diriku sebagai feminis itu nggak ya. Cuma mungkin kalo aku sepakat dengan konsep feminis itu iya. Yang menjunjung kesetaraan, juga lebih kepada pilihan. Feminis itu bukan cuma kita membela perempuan. Iya bener, perempuan sudah berabad-berabad lamanya jadi kelas nomor dua tanda kutip. Cuma ketika kita bicara soal kekerasan seksual misalnya, laki-laki, yang aku juga lagi mendampingi yang di KPI itu, yang korban MS. Itu menurutku ketika aku mendampingi seorang laki-laki yang korban kekerasan seksual, aku juga sedang memperjuangkan feminisme itu sendiri. Itu tuh kayak menurutku bukan sekedar aku berjuang untuk perempuan aja. Ga seperti itu. Cuma memang benar selama ini, sayangnya, perempuan memang masih menjadi kelompok yang lebih banyak terdiskriminasi. Kita belum lagi belajar soal keragaman yang lain ya, orientasi dan gender yang lain.</p> <p>Cuma di sini kayak aku melihatnya memang sistem patriarki ini pada perempuan ini masih banyak PR-nya. Cuma kalo labeling diriku sendiri sebagai feminis, aku sepertinya masih belum terlalu nyaman sih. Bukan ga nyaman ya, gimana ya, aku sepaham sama feminisme, ya aku mungkin feminis, cuma aku tidak mau aja sih koar-koar atau menampilkan di bio Instagram misalnya kalau aku feminis. Nggak sih, aku ga melakukannya sih. Cuma aku sepakat dengan pahamnya.</p>	<p>A1, A5, E</p>	<p>Nilai-nilai pribadi yang merupakan respon dari budaya patriarki yang melekat di Indonesia</p>
<p>Mengingat pemberitaan Konde yang berpihak pada perempuan dan kaum marjinal lainnya, waktu Mba Nurul awal join ke Konde, apakah semacam ada tes atau pertanyaan</p>	<p>Sebenarnya kalau ditanya soal tes masuk Konde, aku sebenarnya gak secara langsung diinterview sih, tapi aku langsung disuruh gabung sama mbak Luvi karena kita memang udah sering banget kerja bareng dan memang secara perspektif itu kita udah sejalan dan klop. Terus tadi gimana? Lebih ke awal mula ya?</p>	<p>A3</p>	<p>Kebijakan rekrutmen pegawai redaksi maupun non-redaksi <i>Konde.co</i></p>

<p>yang melihat perspektif perempuan yang dimiliki Mba Nurul?</p>			
<p>Iya, jadi karena udah kenal lebih ke ajakan informal ya? tidak ada bentuk penyaringan sebelum bergabung menjadi redaksi Konde?</p>	<p>Iya. Jadi perspektifnya karena kita satu gerakan bareng di AJI Jakarta. Kalo di AJI tuh masuk aja juga ada <i>screening</i>-nya kan. Masuk juga perspektif gendernya kan, jadi yaudah keseleksinya tuh di komunitas, di gerakan. Karena ketika kita masuk ke AJI itu kita harus melewati beberapa tahapan, bahkan itu training soal jurnalisme dan juga soal gender.</p> <p>Dan juga kita ditanya-tanya soal gender, perspektif kita soal gender, dan gender di media. Dan belakangan itu semakin intens karena kan AJI itu berusaha membuka jalan untuk ada pemberitaan yang lebih inklusif di media. Jadi beberapa advokasi tuh kita sedang riset, kita juga sedang mengupayakan kalau kita lebih mengakomodir temen-temen dari berbagai macam latar belakang dan kita juga langsung ngobrol sama temen-temen dari kelompok minoritas itu. Jadi bukan lagi kita yang ngomong, tapi temen-temen kita kasih ruang untuk ngomong, kalau mereka punya hak yang setara juga kan. Itu sih upaya-upaya.</p>	<p>A3</p>	<p>Kebijakan rekrutmen pegawai redaksi maupun non-redaksi <i>Konde.co</i></p>
	<p>Karena memang aku nggak brojol langsung feminis, itu nggak. Perjalanannya itu memang sangat-sangat otodidak, pelan-pelan, cuma untuk internalisasi nilai-nilai itu ya aku sepakat dari dulu. Aku tumbuh di lingkungan yang konservatif banget, terus juga patriarki banget dalam memandang perempuan, yang aku rasakan itu aku ga adil itu.</p> <p>Jadi yang aku rasakan itu, oh dari dulu aku mengalami ini. Tapi aku belum bisa menamakan atau belum bisa membahasakan itu sebagai misoginis, male gaze, itu aku belum bisa membahasakan. Tapi aku sepakat sama ini, atau aku ga sepakat sama ini, itu udah ada dari dulu.</p>	<p>A1, A5, E</p>	<p>Latar belakang ketertarikan dengan isu gender yang merupakan respon dari melekatnya budaya patriarki di Indonesia</p>

<p>Setauku kan Rere juga tergabung dalam AJI divisi gender, anak, dan kaum marginal. Berarti apakah redaksinya Konde nih memang semua satu organisasi AJI di divisi gender?</p>	<p>Kebetulan kalau dipikir-pikir memang banyaknya iya, kalau mba Luvi itu memang fokus di perburuhan. Cuma dia gender juga lama di gender. Cuma kalau yang aku lihat, anak-anak di Konde itu punya satu benang merah gitu sih. Kalau nggak di gender, kita juga fokus di isu perburuhan, sama pekerja.</p> <p>Itu kayanya udah jadi hal yang sama-sama kita fokus di situ. Ini bukan jadi screening yang di atas kertas ya, tapi kayak oh iya, kalau liat temen-temen memang background-nya kita tuh fokus sama isu-isu gender sama perburuhan.</p>	<p>A3</p>	<p>Kebijakan rekrutmen menjadi pegawai redaksi maupun non-redaksi di <i>Konde.co</i></p>
<p>Pengen tau soal perannya Mba Nurul di redaksi Konde sebagai redaktur nih, Mba. Karena kalau aku lihat kan mba Nurul masih aktif menulis juga. Jadi keterlibatan di redaktur tuh seperti apa, dan mungkin sehari-harinya Mbak Nurul di redaksi Konde itu seperti apa?</p>	<p>Oke jadi karena aku pernah posisinya tuh di media mainstream ya, yang memang itu sangat jelas banget batasannya. Lo reporter, editor, redaktur, redaktur pelaksana, wakil pimpinan redaksi dan pimpinan redaksi. Itu memang sangat-sangat saklek.</p> <p>Waktu itu juga kalo di mantan kantor yang mainstream itu juga editor sebenarnya juga nulis sebenarnya. Cuma nggak intens. Nggak yang setiap hari nulis gitu nggak, tapi ada porsi yang dia juga nulis. Nah karena ini juga di media independen yang kita nggak banget seperti arus utama sebenarnya.</p> <p>Kayak misalnya aku editor perannya sebenarnya ngedit ya, editor. Cuma kesehariannya memang selain ngedit aku juga running isu, atau aku juga nulis. Terus juga misalnya Konde kan pendanaannya bukan dari iklan. Kita bukan seperti media mainstream yang kita dapet dana dari iklan. Tapi kita juga kayak lebih ke donatur, atau misalnya, donor. Tapi ni memang yang satu nafas atau visi sama Konde. Misalnya, kayak organisasi atau NGO yang fokus pada isu perdamaian remaja di Aman atau Omspan atau misalnya perjuangan atau perlawanan tekanan anak. Jadi satu nafas sama</p>	<p>A2, A3 A4, D</p>	<p>Cara kerja dari institusi media, hubungan operasional media dengan pihak luar redaksi dan hubungan ketergantungan dengan pihak yang memberikan pendanaan</p>

	<p>Konde. Itu kita biasanya suka kerjasama. Dari situ juga nih pendanaannya. Aku juga berperan untuk running project, jadi aku jadi mentor juga, jadi fasilitator.</p> <p>Karena ini independen, jadi yaudah. Kita kerjanya kayak kerja kolektif. Cuma kalo tugas sehari-hari, aku nulis juga tapi bisa juga aku hari ini ga nulis tapi aku hari ini ngedit. Terus aku juga bisa misalnya ngedit dari kontributor luar, bukan dari redaksi Konde. Itu juga bisa. Terus bisa juga aku ngurusin program yang tadi aku bilang, fasilitator, mentor, atau bikin laporan, bikin TOR, gitu-gitu. Jadi kerja kolektif sih, dibanding media mainstream ya. Lebih fleksibel gitu.</p>		
<p>Berarti kalau dibandingkan dengan redaktur pelaksana, setauku redaktur pelaksana membantu penugasan? Jadi kalau secara hierarki, yang membedakan antara mba Nurul dan mba Tika selaku redaktur pelaksana itu apa?</p>	<p>Kalau aku kan sebenarnya redaktur, kalo Tika itu kan redaktur pelaksana. Jadi lebih ke di atasnya redaktur sebenarnya. Cuma aku itu redaktur sih yang tim redaksi, kalo Tika lebih luas ke program. Kalo Tika tuh dia punya pekerjaan lain di samping Konde, jadi dibilagn full time juga gak full time banget.</p> <p>Bedanya, kalo aku tuh mungkin lebih ke tanggung jawab kepada redaksi harian. Aku juga mantau soal isu harian. Kalo Tika tuh lebih kepada riset-riset besar, juga penulisan laporan riset juga dia yang pegang. Lebih ke konten yang memang agak lama, nggak cepet basi. Kalo aku yang tanggung jawabnya lebih ke harian. Misalnya, reporter Konde, Rere, yang ngedit harian itu aku. Karna memang isu-isu yang harian. Dan juga nanti yang bertanggung jawab untuk menghimpun isu-isu itu juga aku. Namanya mungkin listing, budgeting, atau usulan gitu-gitu. Itu juga aku beneran untuk hariannya apa aja sih yang mau kita bikin. Itu dibantu sama wapimred sekarang.</p>	A2	Kegiatan operasional redaksi dan pembagian tugas
<p>Berarti mba Nurul sebagai gatekeeper dari semua konten</p>	<p>Kalau aku lebih ke editing pertama, nanti untuk sebelum naik itu tetep mba Luvi sih, di-screening aja. Aku yang</p>	A2	Pembagian tugas di redaksi

<p>yang terbit di Konde?</p>	<p>ngeedit, terjun langsung naskahnya tapi nanti ketika mau naik itu ada screening-nya dulu. Ini udah oke, nanti naikin. Jadi ga langsung aku naikin itu nggak. Karena itu kan isunya memang nggak yang kayak running berita di media mainstream ya, kayak yang Kumparan, yang berita udah selesai acaranya, langsung dinaikin. Nah kalo di Konde kan nggak kan, karena harus berita tuh ga mentahan. Tapi perspektifnya juga kita harus dibangun. Gimana caranya untuk membangun perspektifnya itu. Makanya dibikin yang naratif, ga yang straight news aja.</p>		
<p>Rapat redaksinya frekuensinya mingguan?</p>	<p>Ada, rapat redaksi mingguan, biasanya hari Jumat atau hari Rabu. Seminggu tuh sekali rapat redaksi. Nah untuk usulan itu biasanya kayak tiap malem itu sih, apa aja yang lagi rame. Kita di WhatsApp group sih.</p>	<p>A2</p>	<p>Kebijakan rapat redaksi</p>
<p>Dari sudut pandang editor, apakah ada acuan atau panduan tertulis dalam memberitakan dengan perspektif yang berpihak ke perempuan, anak, dan kaum marjinal?</p>	<p>Kayak buku putih gitu ya? Kalo Konde punya buku putih banget sih, aku rasa nggak kayak yang bener-bener solid atau 1 bundle gitu, nggak. Karena kita kan memang bergerak di bidang itu. Jadi dinamis sih kalo di redaksi. Kita saling belajar. Bukan yang tipikal, oke, kita punya buku putih ini, harus paham ini ini ini.</p> <p>Awal dulu mungkin iya, mba Luvi yang ngetraining yang baru masuk ditraining. Cuma nggak yang sangat saklek. Dan soal perspektif itu sangat-sangat dinamis. Artinya gini, kita tuh saling belajar sebenarnya soal isu-isu. Karena kan berkembang banget kan. Juga saling sharing gitu, jadi lebih ke cair suasananya. Cair, tapi panduannya tetep kita harus berpedoman sama Kode Etik Jurnalistik, Pedoman Pemberitaan Media Siber, terus juga perspektif soal gender itu kita saling mengawasi. Kalo misalnya nanti ada komen atau apa, kita diskusikan sebenarnya.</p> <p>Di Kode Etik Jurnalistik, misalnya, dilarang untuk diskriminatif, itu kan</p>	<p>A2</p>	<p>Panduan atau pelatihan awal bagi tim redaksi pada masa awal bergabung di <i>Konde.co</i></p>

	<p>ada sebenarnya. Kalo kita udah pegangan asma Kode Etik Jurnalistik, itu udah ngewakilin semuanya kok. Nanti teknisnya kan kita lebih perlu mendiskusikannya juga, kalo ada referensi kita saling ngasih tau.</p> <p>Kita pernah juga nulis yang itu alat getar yang menstruasi yang kenapa kalo di cowo lebih sakit, kalo di cewe lebih ga sakit. Kan rame itu sempet di Twitter. Itu pun kita sempet dikomen sama temen-temen LGBT. Kita jadi sambil belajar, jadi saling menimpali dan kita jadi bisa lihat perspektif yang lain. Itu sih, jadi lebih cair yang dari awal bener-bener dibreakdown buku putihnya dan udah saklek. Lebih ke dasarnya aja tapi nanti kita perkembangan isu tuh kita terus-terusan koordinasi dan komunikasi sih.</p>		
<p>Mba Nurul selama 4 bulan menjadi editor di Konde, elemen apa yang paling menjadi perhatian dalam pengeditan?</p>	<p>Mungkin yang cukup challenging itu adalah perspektif ya. Kalau kita sama-sama anak Konde udah paham lah ya, oke perspektifnya mau dibawa kemana dan seperti apa mengerjakannya. Tapi ketika aku yang ngedit dan ada temen-temen di luar, itu kan perspektifnya masih menyebut pekerja seks tuh pelacur atau apa. Perspektif dia terhadap stigma-stigma tuh masih dibawa. Mungkin yang paling jadi notice pertama adalah soal perspektif penulis terhadap suatu isu. Itu sih yang paling penting banget ya.</p> <p>Aku dulu tuh secara sekilas melihat dulu, perspektifnya udah oke belum? Kalau udah oke, ketika udah aman, itu baru aku akan edit soal narasinya sih. Aku akan ngedit ke diksinya, tata bahasanya, angle-nya, jadi penajaman lagi supaya lebih menarik untuk dibaca.</p> <p>Karena tipikal Konde tuh harus naratif banget. Jadi personal, naratif, dan bahasanya tuh nggak boleh yang berat, karena kita tuh pembacanya usia-usia remaja, dewasa, pemula. 18 tahunan, 20 tahunan. Kan kalo kita pake bahasa yang berat nggak dibaca. Karena kebanyakan tuh kayak anak-anak</p>	<p>A2, B</p>	<p>Proses pengeditan, jurnalisme sensitif gender</p>

	<p>LINE Today, anak-anak kuliah. Banyaknya suka yang ringan, padat, lugas. Itu sih yang paling penting banget selain perspektif tuh bahasanya lugas, angle sama lead yang sering dicek, judul, diksi-diksinya itu. Setelah perspektif ya. Jadi perspektif itu nomor 1 lah. Itu harus clear dulu.</p>		
<p>Tadi kan kita sempet banyak bahas soal keterlibatan di AJI juga. Apa sih keterlibatan konkret mba di AJI, divisi gender tuh apa saja yang diperjuangkan, agenda-agendanya, dan bagaimana keterlibatan mba di AJI mempengaruhi proses pengeditan Mba Nurul juga di Konde?</p>	<p>Jadi kalo di AJI kan ada divisi gender, anak, dan kelompok marjinal. Kita fokus sama isu gender, hak anak dalam pemberitaan, dan juga kelompok marjinal. Lebih kepada pemberitaan kalo di AJI.</p> <p>Kita kan punya pegangan, tadi yang Kode Etik Jurnalistik. Nah itu tuh bener-bener memperjuangkan pemberitaan adil terhadap 3 itu, kalo di divisiku ya. Terus kemudian gimana nih peranku di AJI sama yang di Konde ya. Kalo peran itu lebih ke menjaga benang, jangan sampe ini tuh keluar dari pakem pemberitaan yang sensitif gender, yang tidak melanggar hak anak, dan tidak diskriminatif terhadap kelompok marjinal. Jadi lebih ke sebagai benang yang menjaga biar gak keluar dari situ sih. Kalo aku ya memposisikannya.</p> <p>Konkretnya, kalo AJI kita suka ada rilis, misalnya ada media-media yang terkait pemberitaan olahraga tapi yang disorot adalah seksualitas pemainnya. Atau gak, yang aneh-aneh, misal Saiful Jamil, media malah mengglorifikasi dia sebagai pahlawan atau apa padahal kan dia sebagai predator atau pedofil. Nah itu kita bersuara nih AJI. Intinya lebih mengingatkan media, tolong dong patuhi KEJ. Jangan keluar dari pakem itu dan lebih sensitif gender. AJI tuh jadi lebih ke serikat buruh media, agar medianya itu ya sesuai dengan KEJ. Sesuai dengan independensi media. Kan ada juga ya tri panjinya itu, jadi AJI itu memperjuangkan kebebasan pers, kesejahteraan, dan juga independensi atau idealisme jurnalisnya. Jadi tiga itu yang kita perjuangkan. Kaitannya sama gender ini, ya memang itu isu-isu yang</p>	<p>A3</p>	<p>Bergabungnya anggota redaksi <i>Konde.co</i> ke dalam divisi Gender, Anak, dan Kelompok Marjinal di AJI menyebabkan</p>

	<p>memang fokus sama tiga tadi. Konde kan satu nafas, fokus sama isu perempuan dan minoritas. Jadi beririsan gitu. Nah, ya aku sih ngeliatnya memang satu kesatuan ya. Kayak Konde juga riset soal media yang ga sensitif gender, AJI melengkapi dengan advokasi. Bedanya mungkin kalo di AJI kita punya kekuatan untuk mengadvokasi. Misalnya di jaringan, kita bisa ke KKJ, kita bisa ke Dewan Pers, kita bisa ke pemerintah, itu untuk mengadvokasi. Tapi untuk pemberitaan medianya, itu di Konde. Itu sih mungkin yang saling melengkapinya.</p>		
--	---	--	--

UMMN

UNIVERSITAS

MULTIMEDIA

NUSANTARA

Analisis Transkrip Tika Adriana
Redaktur Pelaksana *Konde.co*

Tanggal wawancara: 22 September 2021
Durasi wawancara: 56 menit 20 detik

Kode:

A1: Level individu

A2: Level rutinitas media

A3: Level organisasi

A4: Level institusi sosial

A5: Level sistem sosial atau ideologi

B: Jurnalisme sensitif gender

C: Media alternatif & media advokasi

D: *Framing*

Pertanyaan	Jawaban	Kode	Catatan
Bagaimana <i>arrangement</i> rapat redaksi di <i>Konde.co</i> ?	<p>Kalau rapat redaksi itu kita enggak lama, biasanya cuma sebentar dan penentuan aja minggu ini kita mau ngapain. Kita banyaknya komunikasi japri, karena kita ini <i>newsroom</i> kecil. Mungkin belum banyak yang tahu konsep <i>Konde</i> ini <i>small newsroom</i> yang orangnya enggak sampai sepuluh. Kita hanya ada Pemred, Managing Editor dua, Redpel satu, PR satu, Finance satu, Program Officer satu, Desainer satu; totalnya delapan.</p> <p>Kita benar-benar <i>small newsroom</i>, karena media kita tidak seperti media lainnya. Isinya hanya sedikit juga karena konsepnya tidak seperti media lain karena tidak punya SDM, berbeda dengan media yang didanai oleh kapital atau korporasi besar. Kita terbatas.</p>	A2	Frekuensi dan intensitas rapat redaksi, yang merupakan bagian dari kegiatan operasional redaksi <i>Konde.co</i>
Apa yang mendorong Mbak sampai akhirnya memutuskan bergabung dengan <i>Konde.co</i> ?	<p>Aku memutuskan untuk akhirnya "pergi" dari media <i>mainstream</i> dan akhirnya bergabung ke <i>Konde</i> itu ceritanya panjang. <u>Selama ini, media <i>mainstream</i> itu mengejar <i>traffic</i>. <i>Konde</i> juga mengejar <i>traffic</i>, tapi kita mengejar dengan cara yang berbeda.</u> Aku melihatnya mereka benar-benar menghamba dengan <i>traffic</i>. Ibaratnya, <u><i>Konde</i> menganggap berita yang bagus adalah berita yang dampaknya besar dan perspektifnya benar.</u> Kalau di media <i>mainstream</i>, berita bagus adalah</p>	A1, A3	Alasan individu bergabung dengan redaksi <i>Konde.co</i> dan sistem kerja redaksi <i>Konde.co</i> yang tidak menghamba pada klik dan cenderung tidak sensitif terhadap waktu.

berita yang *traffic*-nya tinggi, kamu bisa mendatangkan banyak klik. Kadang yang membuat *stressful* itu seminggu sekali akan ditampilkan siapa saja dapat berapa *viewers*, siapa yang paling sedikit dan paling banyak kelihatan. Kadang sampai ditanya, "Tik, cari, *dong*, ide yang kliknya banyak." Padahal seharusnya, media bekerja untuk publik, tapi publik ini siapa? Kebanyakan salah kaprah ketika mengatakan "publik", tapi mereka menghamba dengan apa yang sedang *hot* di publik. Mereka mengabaikan fungsi edukasi yang seharusnya dilakukan oleh media, sampai bahkan media-media ini mengabaikan etik. Ketika aku memutuskan untuk *resign* dari media *mainstream* dan aku berpikir, "Ok, *gue udah* lelah di sini," itu prosesnya panjang. Yang pertama, aku lelah harus mencari isu perempuan yang bisa mengundang banyak klik, tapi dianggapnya tidak sesuai. Misalnya, ketika aku mengidekan untuk seseorang menulis tentang topik tertentu, sama mereka langsung dimentahkan. "Memangnya itu bisa mengundang klik yang banyak?" Atau, "Itu sudah tidak tren, buatnya harus cepat-cepat, ayo!" Kita harus cepat tapi mengabaikan perspektif yang benar. Perlakuan antara perempuan dan laki-laki di media *mainstream* juga berbeda, di mana ketika dilihat dari luar, media itu cukup progresif. Namun, ketika di dalam, sama saja. Progresif di luar saja, tapi di dalamnya membuat kami yang perempuan sakit kepala juga. Mungkin karena aku banyak menulis isu gender, jadi awalnya aku dan temanku hanya *ngobrol-ngobrol* saja. "*Kok*, di sini pusing *banget*, ya? Anak-anaknya seksis, ya, bercandaannya, rasis juga." Lama-lama, satu temanku perempuan juga, bisa dibilang karena lingkungan sosial yang membesarkan dia tidak menanamkan nilai-nilai gender dan dia juga tidak terpapar informasi-informasi soal gender dengan baik, bahkan dia pun bisa bilang, "Kenapa, ya, di sini perlakuannya ke *cewek* beda. Kayaknya *cewek* lebih disiksa dibandingin *cowok*. Aku kalau mau

idein sesuatu pasti dicecar, dimentahkan." Dia yang perspektif gendernya tidak *clear* saja bisa bilang begitu. Aku dan temanku kaget, bahkan dia saja bisa bilang begitu, berarti memang apa yang kita rasakan terjadi. Karena aku sebelumnya jadi Asisten Editor, aku sudah terlalu sering bertengkar karena masalah itu. Aku sampai menyodorkan diri untuk memberikan materi, daripada kita bertengkar kita buat saja kelas, tapi mereka tidak mau. Mereka malah mau mengoper itu ke orang lain karena merasa komunitas itu lebih paham. Aku sudah lelah sendiri karena terlalu sering bertengkar. Ketika aku mau *resign*, ada beberapa orang yang bilang, "Kamu yakin mau *resign*? Mediamu, kan, progresif. Harusnya kamu berjuang di dalam." Aku pikir, "*Oh my God*, iya, sih. Aku bertahun-tahun di sana sudah berjuang sekali." Maksudku, mereka menghamba ke siapa sudah sangat terlihat. Aku dan teman-temanku yang jumlahnya sedikit, mau berjuang di sana, sedangkan sistemnya sudah seperti itu. Sangat sulit untuk kami merobohkan sistem karena dari bawahnya sendiri tidak kompak. Kecuali dari bawahnya kompak akan lebih mudah merobohkan sistemnya. Dari atas sampai bawah, mereka seksis, rasis. Model seperti ini sebenarnya ada di media-media lain, banyak. Namun, maksudku, mediaku yang lama, orang dari luar melihatnya ini media yang sangat progresif, kalangan aktivis perempuan, aktivis HAM, semua orang tahu perspektif mediaku yang sangat *clear*. Dari luar begitu, tapi dari dalam enggak seperti itu. Ketika kita hanya berjuang sendirian, atau hanya sekelompok kecil, mental kita yang tidak tahan untuk itu. Aku harus berantem, tarung setiap saat. Katakanlah begini, di media itu, dulu aku satu-satunya editor perempuan. Di atasku sebenarnya ada perempuan satu lagi, sebagai Redaktur Eksekutif, tapi perspektif dia sangat tidak *clear*. Aku tidak pernah menyalahkan perempuan ketika perspektifnya tidak *clear*, karena mungkin dia dibesarkan oleh lingkungan sosial yang kurang, atau

tidak terpapar informasi feminisme. Namun, aku perempuan, sendirian di deretan Editor, dan aku merasa keberadaanku di situ hanya sebagai pajangan; yang penting ada perempuannya, dari luar tidak hanya laki-laki semua. Aku pernah bilang aku mau jadi Editor, dengan syarat aku enggak mau kalau sistemnya terburu-buru. Karena kalau aku jadi Editor, aku diminta untuk menulis tentang isu gender. Menulis isu gender itu sangat sulit, mau menjangkau korban juga tidak mudah, aku tidak mau sistem yang terburu-buru. Mereka seringkali mementahkan ideku dengan pertanyaan, "Bisa *cepat* enggak? Bisa ini enggak, bisa itu enggak?" Buruknya media itu, ketika tulisan dibuat dalam waktu tiga hari atau satu minggu, kita dianggap tidak bekerja. Padahal, kita bekerja. Menjangkau korban itu, kan, termasuk bekerja. Memang, sih, tulisannya belum ada, tapi kita dianggap tidak bekerja karena tidak ada tulisannya. Waktu itu, ada satu tema yang sedang populer, yaitu tentang *cross-dresser*. Aku sudah bilang, aku mau menulis tentang itu, dengan syarat aku tidak tahu orang-orang yang *cross-dresser* siapa saja. Aku harus cari tahu dulu, apakah *cross-dresser* ini memang teman-teman transpuan, atau *allies*-nya transpuan yang mengutamakan soal kebebasan berekspresi, atau memang gaya berpakaianya *androgynous*? Aku bilang begitu, jangan sampai kita salah menulis. Atau, memang mereka orang-orang yang *cross-dresser* lalu punya tujuan yang tidak baik? Apakah tujuannya agar teman-teman transpuan dipersekusi sama mereka? Itu harus hati-hati, tidak bisa meletakkan ini pada satu perspektif yang salah. Tulisan ini sangat *tricky*. Waktu itu aku meminta satu reporter mengerjakan ini. Baru dua atau tiga hari, kemudian ditagih. Aku bilang belum, kita menjangkau *cross-dresser* bukan hal yang mudah, mereka harus percaya dulu dengan kita. Lalu tiba-tiba, mereka mengeluarkan satu artikel tanpa sepengetahuanku, aku baru tahu ketika aku diprotes satu aktivis transpuan. Tiba-tiba aku di-*chat*,

dia bilang, "Tika, mediamu kenapa nulisnya begini, ya?" Aku kaget, aku bilang ini bukan aku yang merintahkan. Ini tulisan yang tidak melewati editanku. Aku merintahkan satu reporter, tapi aku sudah bilang kalau tulisan ini pengerjaannya memang tidak sebentar. Ternyata, mereka menulis juga di belakangku dengan alasan, "Iya, nanti kalau nungguin kamu enggak *keburu*, trennya sudah turun." Aku bilang, aku tidak mempermasalahkan trennya turun atau tidak, kita harus menempatkan ini hati-hati. Aku marah-marah, karena waku itu, di artikel itu mereka menyadur dari satu media dan mereka mempersilakan orang mempersekusi komunitas *cross-dresser*, yang mana ketika bicara soal *cross-dresser*, teman-teman transpuan atau transgender di sini rawan kena bahaya. Itu terjadi, ketika topik *cross-dresser* ramai, ada teman transpuan yang dipersekusi ketika dia mau ke toilet. Temanku waktu itu ada yang di lokasi, dia telepon aku dan dia bilang si ini ketika mau ke toilet diperlakukan seperti ini. Waktu itu mereka juga wawancara psikolog dari Bali dan psikolognya pakai DSM II. Aku marah-marah, ini sudah tahun 2019, DSM kita sudah pakai DSM V. Di DSM V, transgender sudah tidak masuk kategori kelainan jiwa. Dari DSM III atau IV sudah dicabut. Dari tahun 1992, itu sudah dihapus. Kejadian seperti ini tidak sekali dua kali, tapi sudah berkali-kali. Mentalnya sudah *capek* kalau harus bicara dengan mereka dalam kondisi seperti ini. Makanya, aku lebih baik berhenti saja dan ke media yang perspektifnya jelas daripada aku pusing. Cara lain aku bisa berjuang, ya, dengan cara ini. Ketika kita mau melawan, kan, harus punya fisik dan mental yang kuat dulu. Tidak apa-apa kalau sekali dua kali mental kita lelah, tapi kalau terlalu sering tidak bagus juga untuk membuat suatu perlawanan. Prinsipku begitu, jadi aku tidak akan bisa menulis dengan benar kalau mentalku sendiri sudah "kena". Aku mau menulis saja harus *gontok-gontokan*. Ya, sudah. Ketika aku di luar belum tentu juga aku tidak bisa menulis

	<p>lagi. Yang penting bagaimana caranya aku menulis untuk publik. Bedanya, media yang itu punya pengikut yang lebih banyak, mediaku pengikutnya lebih sedikit. Namun, jangkauannya sebenarnya juga bisa, kok. Jadi sarananya saja yang berbeda, tapi tetap menulis.</p>		
<p>Berarti Mbak Tika sudah cukup lama fokus di isu gender?</p>	<p>Kalau nulis soal gender baru dari tahun 2018. Aku sebagai jurnalis sudah dari tahun 2014, tapi kemudian dari tahun 2018 ada tawaran butuh penulis isu perempuan. Aku daftar akhirnya. Sebenarnya ketika menulis isu gender, aku seperti berkaca dengan diri sendiri saja. Aku menuliskan apa yang menjadi masalah di sekitarku juga.</p>	A1	<p>Latar belakang, pengalaman kerja, serta proses kreatif individu</p>
<p>Waktu masuk Konde, apakah operasional Konde di saat itu sudah berjalan? Atau masih dalam tahap perancangan dan pengembangan?</p>	<p>Konde dibangun tahun 2016, aku masuk Konde tahun 2020.</p>	A1	<p>Keterlibatan individu dalam redaksi <i>Konde.co</i></p>
<p>Berarti sebelum bergabung pun Mbak Tika sudah paham dan sejalan dengan <i>stance</i> Konde ya?</p>	<p>Iya, karena waktu sebelum <i>resign</i> aku juga bilang sama Mbak Lufi kalau aku mau menulis di Konde, boleh enggak? Dia jawab, "Ya, sudah. Kamu nulis saja di sini." Waktu itu sebelum aku ada Nina, Nina itu beberapa bulan sebelumku sudah banyak terlibat di gerakan perempuan. Akhirnya tahun 2020 aku pindah ke Konde, karena Mbak Lufi mempersilakan aku untuk menulis di Konde. Walau waktu itu Mbak Lufi termasuk salah satu orang yang menanyakan alasan aku <i>resign</i>, kemudian aku jelaskan dan Mbak Lufi paham. Orang kalau melihat memang agak sayang, tapi medianya hanya progresif di luar, di dalamnya <i>bobrok</i>. Lelah juga jadi perempuan di sana. Bahkan, cuti haid saja susah. Kebetulan kalau yang di redaksi belum pernah ada yang hamil, tapi kalau mengambil cuti haid saja sulit sekali. Cuti haid dianggap kamu tetap bekerja, tapi di rumah. Padahal, seharusnya cuti haid memang cuti saja. Temanku bilang, "Kan, kamu sudah enak, bisa kerja di rumah. Masa masih kurang?" Yang bicara begitu juga laki-laki, dia tidak pernah merasakan</p>	A1	<p>Latar belakang individu sampai akhirnya bergabung dengan redaksi <i>Konde.co</i></p>

	bagaimana sakitnya haid sampai tidak bisa turun dari ranjang.		
Setauku, Konde memnag fokus membahas isu gender, perempuan, dan kelompok marginal. Namun apa saja faktor pertimbangan sampai sebuah berita bisa tayang? Apa saja faktor yang ada di dalam pemilihan dan pemilihannya?	Kita punya beberapa macam berita. Ada yang perencanaannya panjang. Meskipun <i>small newsroom</i> , tapi memang ada tulisan yang sudah kita rencanakan dari jauh-jauh hari. Konsepnya <i>indepth</i> . Ada juga tulisan yang cepat. Kalau ada rilis, kita tulis dari gerakan perempuan. Ada kasus yang sedang ramai sekali, contohnya seperti KPI kemarin, dulu sempat ada kasus Deddy Corbuzier juga, itu kita tulis. Namun, tidak buru-buru dalam penulisannya. Contoh, kasusnya ramai hari ini. Kalau memang kita bisa menjangkau narasumbernya hari ini, akan kita tulis hari ini. Kalau kita tidak bisa menjangkau narasumbernya hari ini, lebih baik tidak.	A2	Proses kerja <i>newsroom Konde.co s</i>
Berarti tidak ada kuota, misalnya satu hari harus naik berapa berita, begitu?	Ada, tiga. Namun, tidak semuanya berita panjang. Sebenarnya kita bentuknya bukan berita, lebih ke artikel pendek yang berisi informasi dan edukasi. Contohnya, "Ciri-ciri Pacaran yang Toksik". Lebih ke arah tips untuk topik-topik yang berkaitan dengan isu perempuan atau kelompok marginal, tapi kita juga punya tulisan-tulisan cepat. Kita juga bekerja sama untuk mengunggah ulang artikel dari media lain. Sejauh ini kita bekerja sama dengan VOA dan The Conversation.	A2 & A3	Kebijakan jumlah artikel yang terbit di <i>Konde.co</i> dan kerjasama dengan eksternal redaksi <i>Konde.co</i> yang terjalin
Dari struktur redaksi, aku juga melihat kebanyakan perempuan. Bahkan, laki-laknya hanya satu. Apakah ini menjadi semacam kualifikasi, kalau mau bergabung dengan redaksi Konde harus perempuan, ata bagaimana?	Tidak juga, tapi memang kita memprioritaskan perempuan. Untuk redaksi inti ada perempuan dan yang laki-laki satu orang. Namun, dia memang tidak mengurus di bagian redaksi. Untuk kontributor, kita bebaskan. Sejauh ini, kontributor yang sering menulis untuk Konde ada yang transpuan satu dari Jogja. Dia memang suka sekali menulis dan waktu itu pernah magang di Konde. Lalu dia bilang dia ingin menulis di Konde, jadilah dia kontributor. Kita tidak membatasi, siapa saja boleh menjadi kontributor. Yang penting, ketika menulis, perspektifnya <i>clear</i> . Mereka sudah tahu perspektif Konde seperti apa, jadi laki-laki yang ingin menulis	C	Perspektif jurnalisme sensitif gender dalam memilih penulis

	sebagai kontributor kita juga persilakan.		
Kalau menurut Mbak Tika sendiri, apakah bias gender itu sesuatu yang mutlak? Apakah hanya perempuan yang bisa menulis isu perempuan?	Kita di sini bukan soal hanya perempuan yang bisa menulis tentang isu perempuan. Kita memberi ruang untuk jurnalis perempuan dan ternyata kita semua punya latar belakang di media <i>mainstream</i> , kita sama-sama lelah, lalu kita masuk <i>Konde</i> . Kita lelah dengan sistem, jadi kita bisa menemukan kenyamanan kita di sini. Aku tidak pernah menutup bahwa laki-laki tidak bisa menulis soal gender. Namun, jarang sekali ada laki-laki yang bisa menulis tentang gender tanpa bias, khususnya laki-laki cis hetero, ya. Karena kalau kita melihat struktur <i>privilege</i> , di kehidupan sosial kita yang patriarkis ini, <i>privilege</i> mereka paling besar. Beda dengan jurnalis laki-laki yang cis tapi homoseksual, atau laki-laki tapi <i>queer</i> , atau transman. Tingkatan <i>privilege</i> mereka lebih rendah. Jujur saja, sejauh ini aku belum menemukan laki-laki cis hetero yang perspektifnya benar-benar <i>clear</i> , sebagus apapun cara menulisnya. Aku pernah bekerja dengan teman-teman yang dilihat dari luar, sepertinya penulis yang keren, tapi ternyata enggak. Perspektif gender mereka juga <i>bobrok</i> . Jadi, bukan laki-laki tidak bisa menulis tentang gender. Namun, karena mereka sudah terbiasa dengan <i>privilege</i> mereka sebagai laki-laki sejak kecil, jadi perspektifnya sering <i>off-side</i> .	C	Jurnalisme sensitif gender
Aku penasaran dengan alurnya, dari pemilihan untuk memilih topik, menulis, sampai akhirnya suatu artikel tayang, apakah setiap hari menyisir berita bersama-sama?	Kita berbagi di <i>chatroom</i> WhatsApp. Kalau di rapat mingguan, kita bahas dulu siapa yang menulis apa, ini untuk yang artikel panjang. Kalau untuk harian, ada berita apa, langsung dipilih siapa yang menulis.	A2,	Alur dari peristiwa hingga menjadi suatu artikel yang terbit di <i>Konde.co</i>
Berarti untuk alurnya relatif spontan ya?	Betul. Kadang juga dikeroyok. Misalnya, ada berita yang ramai lalu butuh narasumber yang banyak. Kita	A2	Alur kerja yang spontan di redaksi <i>Konde.co</i>

	<p>akan keroyokan. Konde ini kebetulan dekat dengan banyak aktivis perempuan. Jadi, kalau memang ada yang sudah dekat dengan narasumber target, akan langsung ditugaskan untuk menghubungi karena lebih mudah. Lalu kita kumpulkan transkripnya, yang menyusun artikel satu orang. Karena kita bukan <i>newsroom</i> besar, maka bisa seperti itu. Kita juga membatasi berita tiga saja, tidak beratus-ratus seperti media lain.</p>		
<p>Untuk <i>bylines</i> dibagikan juga atau satu nama saja?</p>	<p>Oh, tidak. Semua ditulis, siapa saja yang menulis dibagikan juga. Satu penulis itu belum tentu sehari satu. Kalau di media lain, satu orang setidaknya harus menulis satu artikel, kita tidak. Untuk tulisan-tulisan panjang itu bisa perencanaannya dari sebulan sebelumnya. Karena Konde, kan, belum profit lewat iklan. Kita lebih banyak profit lewat donor. Jadi, untuk perencanaan kita rapat dulu, mau membahas apa, bicara dengan donor, ada isu menarik apa, seperti itu. Namun, kita tetap punya pagar api, kalau kita menulis sesuatu yang dibiayai donor, kita akan menyertakan kalau tulisan ini dibiayai oleh siapa saja. Tulisan di Konde disertai dengan <i>disclaimer</i> sebagai pagar api jurnalis. Selama ini media <i>mainstream</i> tidak pernah ada pagar apinya untuk advertorial, tidak ditulis siapa yang mengiklankan. Jadi terlihat sebagai berita, padahal itu advertorial.</p>	<p>A3, A4, D</p>	<p>Kebijakan penulisan <i>bylines</i> di artikel yang dikerjakan oleh lebih dari satu orang bagaimana pendonor menentukan pemberitaan</p>
<p>Itu menjawab pertanyaanku berikutnya. Yang aku tahu, Konde ini independen, aku tadinya ingin tanya kucuran dananya darimana, tapi sudah dijawab. Berarti, yang donor itu lebih banyak yang bentuknya lembaga, bukan perorangan?</p>	<p>Ada donor NGO lokal dan donor internasional juga. Namun, kita selalu memosisikan mereka sama, ya. Kita selalu memberi <i>disclaimer</i>, kamu mau memberi kita uang yang besar atau kecil, posisimu tetap sama di dalam pemberitaan. Yang membedakan, kalau uangnya besar, jangka waktunya lebih panjang. Kalau yang kecil-kecil, jumlah tulisannya sedikit. Namun, semuanya ada pagar api, kita pasti menuliskan kalau tulisan ini merupakan kerja sama antara Konde dan X. Angkanya</p>	<p>A4, D</p>	<p>Kesepakatan antara pendonor dan pengaruhnya terhadap pemberitaan</p>

	berapapun pasti kita tuliskan dan kita tidak akan membedakan perlakuan.		
Untuk bentuk timbal baliknya, kan, artikel. Adakah yang memang hanya donor saja?	Artikelnnya tidak melulu dari hasil riset mereka. Malah, mereka ada yang hanya memiliki tema besar, yaitu menulis mengenai perempuan dan pandemi. Mereka mau membiayai kami menulis tentang itu, tidak harus kita mengambil dari riset mereka. Hanya diberi tema saja, Konde yang akan mencari. Kalau kebetulan mereka ada orang yang bisa diwawancarai, mereka akan informasikan. Kalau tidak ada, kami yang cari sendiri, tapi atas persetujuan donor. Maka itu akan ada rapat dengan donor.	A4, D	Kesepakatan antara pendonor dan pengaruhnya terhadap pemberitaan
Apakah menjadi suatu keharusan, jika donor mengatakan ada topik ini yang menarik untuk ditulis maka itu harus ditulis? Atau pernah ada permintaan dari donor yang tidak dipenuhi?	Kalau aku di awal sudah aku komunikasikan. Kebetulan yang berhubungan dengan donor aku dan Mbak Lufi. Mbak Lufi akan bilang, ada yang mau mengajak kerja sama. Aku akan tanya di awal, temanya apa? Agar sama-sama enak di depan. Jangan sampai kalau kita tidak menulis ini, ada tekanan tertentu. Semua kita batasi. Bahkan kadang ketika kami menulis suatu tema, kami akan sertakan di artikel bahwa artikel ini adalah kerja sama Konde dengan X untuk menerbitkan artikel tentang ini. Karena internal, kita akan mengubah kontraknya.	A4, D	Kesepakatan antara pendonor dan pengaruhnya terhadap pemberitaan
Aku lihat ada semacam pembagian kolom. Ada Peristiwa, Voxpop, Inspirasi, Perspektif. Nah, apakah ada pembagian seperti reporter A fokus di desk ini, ataukah ada kolom yang lebih diprioritaskan?	Tidak ada. Karena kita semua <i>newsroom</i> . Pembagiannya juga tidak terlalu kaku, jadi sesuai topik saja.	A2	Pembagian kolom / desk bagi para anggota redaksi
Aku penasaran juga, kalau media alternatif dikatakan lebih punya keleluasaan untuk bisa <i>work on</i>	Sepertinya ada kekeliruan memahami media alternatif, aku luruskan dulu. Kenapa kemudian media alternatif ini muncul, tidak hanya Konde tapi ada Project Multatuli, Remotivi, Jaring	B	Media alternatif & media advokasi

<p><i>campaign</i>, juga, jadi setengah aktivis. Bagaimana membedakan kedua hal itu dan apakah menurut Mbak Tika, butuh diberi garis batas antara media dan aktivis?</p>	<p>yang fokus dengan isu investigasi, IndoPROGRESS untuk isu-isu yang kita lihat sangat kiri. Mereka muncul karena media-media arus utama yang selama ini ada tidak bisa memberikan perspektif yang seharusnya dilakukan oleh media. Bahkan, ketika kita bertemu dengan anggota Dewan Pers, dia pun salah memahami media alternatif. Kita disamakan dengan media <i>abal-abal</i>. Memang ada ternyata yang menstigmatisasi media alternatif karena pikiran mereka terpaku pada media itu harus berbentuk perusahaan, berbadan hukum PT. Kalau Konde memang yayasan. Ketika mendengar kata "yayasan" memang sering dikaitkan dengan panti asuhan, memberi ke fakir miskin. Bahkan, oleh teman-teman jurnalis sendiri mereka juga kurang paham apa itu media alternatif. Bukan separuh aktivis, tapi memang kita banyak membahas apa yang dilupakan oleh media arus utama yang kebanyakan berbadan hukum PT ini, yaitu bagaimana media sering mengabaikan fungsi edukasi. Ini yang sering aku katakan juga dalam acara AJI, kebetulan aku juga pengurus AJI di bidang gender. Media hanya memberikan fungsi informasi, namun sering melupakan fungsi edukasi. Mereka terpaku pada <i>cover both side</i>, yang juga penting. Independensi penting. Namun, mereka salah memahami independensi. Di Undang-undang Pers itu tercantum bahwa media patokannya adalah menegakkan nilai-nilai Hak Asasi Manusia, nilai-nilai demokrasi. Bagaimana media bisa memberikan ruang bagi mereka yang selama ini suaranya tidak terdengar? Media terjebak pada independensi yang 50:50, antara pemerintah dengan warga miskin, misalnya. Tidak bisa seperti itu, warga miskin tidak punya akses atau sumber daya sebesar pemerintah. Pemerintah punya tim Humas, mereka menggunakan uang pajak untuk membuat YouTube. Ada orang-orang yang dipekerjakan untuk mengerjakan kanal mereka, membuat tulisan mereka. Kalau kelompok miskin kota, <i>boro-boro</i> membuat seperti itu, untuk makan sehari-hari saja sudah pusing.</p>	
--	---	--

	<p>Logikanya begitu. Teman-teman transgender, bagaimana mereka mau memikirkan itu ketika setiap hari saja, kondisi kehidupannya dimarginalkan oleh lingkungan sosial kita. Sumber daya yang mereka punya sedikit, aksesnya sedikit, bagaimana mereka mau membuat hal-hal seperti itu? Mungkin untuk beli HP saja sulit, karena akses pekerjaannya tidak sama dengan kita. Contoh lain, memberikan porsi 50:50 antara pelaku kekerasan seksual dengan korban, dengan alasan media harus berimbang. Berimbangnya sendiri sudah keleset di situ. Berimbang itu, seharusnya semua orang punya akses yang sama. Kalau terjadi kekerasan seksual, berarti, relasi kuasa antara pelaku dan korban sudah timpang, sudah atas bawah. Yang benar, bagaimana cara kita sebagai media menyejajarkan posisi mereka. Bukan diberi 50:50, karena sama saja, pelakunya akan lebih tinggi. Caranya, porsi cerita korban lebih banyak dibanding porsi pelakunya. Atau, bagaimana cara kita mengangkat suara kelompok komunitas marginal? Kita yang mendatangi mereka, kita cari tahu soal mereka, kita mendekati mereka untuk memberikan suara. Pemerintah punya akses banyak, <i>kok</i>. Mereka punya kanal yang banyak, SDM yang banyak, uang negara untuk itu juga, bahkan ada anggarannya juga. Kita tidak perlu memberikan mereka ruang yang lebih banyak lagi, untuk apa? Suara yang lain akan makin tidak terdengar. Apalagi, media-media kita juga yang menguasai... Orang-orang itulah. TV saja yang memiliki bisa dihitung jari, konglomerasi medianya seperti apa. Satu pemilik bisa punya berapa puluh, bahkan berapa ratus media? Jadi, bukannya media alternatif itu semi-aktivis, namun memang kita memberi ruang untuk teman-teman yang selama ini diabaikan oleh media arus utama.</p>		
<p>Aku jadi punya pertanyaan tambahan. Sempat menyebut juga badan usahanya, PT</p>	<p>Kalau menurut Undang-undang Pers seharusnya sama saja, mau badan hukumnya apa juga seharusnya sama. Namun, biasanya perbedaannya di akta,</p>	<p>A3</p>	<p>Hubungan antara bentuk badan usaha dengan pemberitaan</p>

dan yayasan. Namun, apakah perbedaan badan hukum ini berpengaruh dengan pemberitaan?

pajaknya, dan lain-lain. Kenapa kita memilih yayasan? Waktu itu Mbak Lufi sempat tanya, kita mau membuat apa? Waktu itu dia konsultasinya dengan aku. Aku bilang, yayasan saja. Kalau pakai PT akan kesusahan, karena selama ini, media arus utama itu

independensinya hancur karena tuntutan iklan. PT kebanyakan sumbernya dari iklan. Dengan tulisan-tulisan kami yang seperti itu akan sulit menjangkau iklan, karena kami tidak mau independensi kami rusak. Cara kita adalah lewat dana hibah. Ini lebih ke teknis, kalau PT sulit mendapatkan dana hibah. Liputan itu biayanya tidak murah. Jadi, kita tetap membuat yayasan, tapi itu tidak memengaruhi independensi kita. Karena, kesadaran publik untuk berdonasi juga masih kecil, maka kita memutuskan untuk menggunakan yayasan agar tidak sulit ke depannya, strategi saja. Aku sadar, beda dengan Amerika yang pendapatan per kapitanya tidak sedikit. Di sini, meskipun angka pendapatan per kapitanya terlihat besar, namun penguasaan harta di Indonesia ini juga hanya sekitar 1%. Yang lain adalah kelompok menengah ke bawah, bahkan ada lebih dari 100 juta orang miskin di Indonesia. Sulit, karena pendapatan orang juga kecil. Orang-orang yang besar ini yang selama ini sering kita kritik.

UJMN

UNIVERSITAS

MULTIMEDIA

NUSANTARA

Analisis Transkrip Reka Kajaksana
Reporter *Konde.co*

Tanggal wawancara: 5 Oktober 2021

Durasi wawancara: 47 menit 12 detik

Kode:

A1: Level individu

A2: Level rutinitas media

A3: Level organisasi

A4: Level institusi sosial

A5: Level sistem sosial atau ideologi

B: Jurnalisme sensitif gender

C: Media alternatif & media advokasi

D: *Framing*

<p>Awalnya aku penasaran dengan latar belakang pendidikan, sempat lihat juga kalau Mbak Rere ambil Jurnalisme, ya, Mbak?</p>	<p>Iya, aku memang ambil Jurnalistik, masih kuliah juga sampai sekarang. Karena bayar sendiri, aku agak kesulitan untuk pembiayaan. Awal pandemi sempat ada PHK dan aku baru sekali masuk Konde. Setelah masuk Konde, sudah lumayan membaik, baru bisa <i>running</i>, jadi akan segera lulus.</p>	<p>A1</p>	<p>Latar belakang pendidikan individu</p>
<p>Berarti Mbak Rere tahun berapa bergabung dengan Konde?</p>	<p>Dari 2021, sekitar bulan Agustus.</p>	<p>A1</p>	<p>Mulainya individu bergabung dengan Konde</p>
<p>Kalau boleh tahu, apa yang mendorong Mbak untuk bergabung dengan Konde? Aku sempat lihat di LinkedIn, Mbak Rere sempat menulis untuk beberapa publikasi yang fokus pada isu perempuan juga. Namun, kenapa akhirnya memilih Konde?</p>	<p>Intermezzodulu, ya. Kerja jadi jurnalis sebagai perempuan itu berarti kita masuk ke dalam lingkaran yang penuh dengan diskriminasi, walaupun kamu berada di dalam meja redaksi. Perempuan di dalam jurnalistik itu sangat minor. Dalam satu kota sekalipun, aku di Malang, jurnalis perempuan bisa dihitung pakai 10 jari, sisanya laki-laki. <i>So you can imagine the environment</i>, dari bercandanya juga. Kita tahu satu sama lain, tapi banyak bercandaan seksis yang menyakitkan hati. Kita pun tidak bisa terus-terusan mengontrol itu. Nah, itu situasi di lapangan. Kalau di redaksi, juga minoritas. Itu alasan mengapa akhirnya aku memutuskan untuk</p>	<p>A1, A5, E</p>	<p>Alasan individu bergabung dengan Konde dan pengalaman pribadi menanggapi budaya patriarki</p>

	<p>ingin kerja di lingkungan yang memiliki pemahaman gender yang baik, yaitu perempuan dinilai sebagai manusia, bukan manusia kelas dua. Akhirnya aku cari-cari, ternyata media-media seperti ini hanya ada di Jakarta. Di Jawa Timur, apalagi di daerah itu belum ada sama sekali. Sese kali, di tahun 2016, aku sempat membuat media dengan teman-teman yang lain tapi gagal. Jadi aku rasa, aku harus menjadi buruh dulu. Aku lihat beberapa media, waktu itu yang paling menarik perhatianku ada Magdalene dan Konde. Kenapa aku lebih tertarik ke Konde, karena Konde sadar kelas. Kalau kita bandingkan, produk-produk jurnalistik antara dua media perempuan yang paling banyak dibicarakan, setidaknya se-Jakarta, Konde lebih paham kelas sosial. Konde artikelnya lebih berpihak pada perempuan yang memang tidak punya privilese, jauh dari akses pendidikan, yang kebanyakan adalah buruh yang sangat <i>relatable</i> dengan kehidupanku. Kalau di Magdalene, aku punya banyak teman di sana. Dari sisi idealisme tulisannya, Magdalene banyak <i>backlash</i> dalam beberapa topik tulisan. Mereka cenderung tidak sadar kelas, itu satu. Kedua, banyak blunder-blunder yang kembali lagi ke Magdalene. Yang ketiga, Magdalene seperti tidak punya <i>stance</i> dalam beberapa isu. Ada satu tulisan yang aku ingat, sempat ramai dan banyak yang menghujat Magdalene. Menurutku tanggapan dari redaksi Magdalene tidak memuaskan, seperti, "Ya, kita menerima semua pandangan feminisme. Jadi, selagi itu</p>		
--	---	--	--

	<p>membahas mengenai feminisme kita akan tampung." Namun, sebagai perempuan yang ada di kelas menengah ke samping, <i>it doesn't make any sense</i>. Sama saja seperti kamu memperjuangkan feminisme, tapi masih diskriminatif dengan perempuan lain dan keputusannya. Enggak banget. Itu alasan idealisme dalam taraf tulisan, semoga dapat menjawab.</p>		
<p>Berarti Mbak Rere lumayan mengikuti isu ini, ya, bahkan sebelum masuk ke Konde?</p>	<p>Iya, betul</p>	<p>A1</p>	<p>Ketertarikan individu dengan isu gender</p>
<p>Berarti, bisa dibilang, sebelum benar-benar bekerja <i>full-time</i> di Konde, sudah fokus sekali dengan isu perempuan, ya. Aku penasaran, apakah ada alasan lain selain redaksi yang menyebabkan Mbak mau menulis mengenai isu perempuan?</p>	<p>Mungkin terlalu <i>ndaki</i> kalau aku bilang panggilan. Menurutku begini, meskipun kamu ada di kelas sosial-ekonomi yang menengah ke atas, tapi kalau statusmu adalah perempuan, sedikit banyak kamu pasti akan mendapatkan diskriminasi. Aku yakin pasti akan mengalami, apapun bentuknya. Entah itu kena guyonan seksis, entah didiskriminasi karena kamu terlahir sebagai perempuan, di dalam rumah sekalipun, orangtuamu lebih mengedepankan peran saudara laki-lakimu daripada kamu, pasti pernah. Pengalaman semua perempuan itu sama. Aku lahir di keluarga yang menengah ke samping, bisa dibilang menengah ke bawah juga. Diskriminasi, rasisme, patriarki, itu sudah kusadari ada sejak aku SD. Kenapa perempuan harus pakai rok? Kenapa laki-laki harus pakai celana? Sesederhana itu, tapi selalu aku pertanyakan. Makin ke sini, karena bertemu makin banyak perempuan lain dan makin <i>relate</i> dengan pengalaman-pengalaman yang kami hadapi, misalnya pelecehan seksual atau penyintas, sepertinya tidak bisa</p>	<p>A1. A5, E</p>	<p>Ketertarikan individu dengan isu gender sebagai respon dari budaya patriarki yang langgeng di masyarakat</p>

	<p>kalau kita diam saja. Harus ada yang kita lakukan, tapi apa? Aku sempat kepikiran untuk masuk ke kancah politik dan diplomasi, tapi karena aku sadar aku tidak punya modal sebanyak Sandiaga Uno, jadi cara lain apa yang bisa aku lakukan? Aku temukanlah, bahwa sepertinya aku bisa menulis. Jadi aku memutuskan untuk melakukan langkah-langkah advokasi melalui tulisan.</p>		
<p>Apakah Mbak menganggap diri Mbak feminis?</p>	<p>Selagi aku marah dengan ketidakadilan, dengan diskriminasi, aku rasa aku feminis, mau aku mengakui ataupun tidak. Karena nilai yang dibawa feminis itu bukan <i>attack against males</i>, enggak. Kita, kan, mempromosikan kehidupan yang setara, kemanusiaan, mengedepankan itu. Menilai dan melihat seseorang sebagai manusia, bukan warga kelas dua atau lebih rendah dari manusia. Konsep feminis, kan, itu. Namun, kenapa sebagian orang tidak mau melabeli dirinya sebagai feminis? Karena, tidak sedikit juga orang yang tidak sepakat dengan diskriminasi terhadap perempuan, mereka tidak setuju dengan ide-ide seperti LGBTQ. Di dalam sektor agama, bahkan, banyak sekali yang merasa tidak setuju dengan diskriminasi terhadap perempuan karena perempuan harus mendapatkan akses yang sama dengan laki-laki. Namun di satu sisi, mereka tidak setuju dengan LGBTQ, atau menganggap LGBTQ sebagai orang-orang yang lebih rendah dari manusia, bahkan lebih rendah dari hewan. Aku rasa karena permasalahan itu, ketika ditanya mereka feminis atau bukan, mereka jadi agak ragu untuk</p>	<p>A1,A5, E</p>	<p>nilai-nilai yang dianut individu sebagai jurnalis sebagai respon akan budaya patriarki yang melekat di Indonesia</p>

	<p>menjawab. Namun, kalau aku yang ditanya, "<i>Are you a feminist?</i>" Aku jawab, "<i>Yes, of course! I am!</i>" Karena yang diperjuangkan feminisme adalah kemanusiaan, kenapa aku harus malu dengan label itu?</p>		
<p>Kalau dari <i>your own stance</i>, pendapat Mbak Rere pribadi, apa prinsip yang harus dimiliki oleh jurnalis? Lebih ke <i>how does your stance affect your work?</i> Hal apa yang "haram" untuk dilakukan Mbak Rere dalam pekerjaannya sebagai jurnalis?</p>	<p>Aku rasa jurnalisme itu juga feminis. Kenapa aku bisa bilang begitu? Karena jurnalisme harus melihat manusia sebagai manusia. Itu yang dipegang AJI sebenarnya. Ketika kita liputan mengenai transpuan, kita harus melihat transpuan sebagai manusia. <i>Bodo amat lo</i> agamanya Islam, Hindu, Buddha, atau agama lain yang melarang transpuan ada dalam agama <i>lo</i>, tapi kalau <i>losedang</i> melakukan kerja-kerja jurnalistik, kamu harus menjalankan tugas itu. Harus melihat seseorang sebagai manusia seutuhnya yang punya hak dasar hidup yang setara satu dengan yang lainnya. Aku rasa itu saja. Sesederhana itu, tapi tidak banyak yang bisa melakukan. Buktinya, sampai hari ini pun, sampai 2021, mobil sudah mau <i>autopilot</i>, masih saja ada orang-orang yang menulis atlit perempuan hanya sebagai objek wisata seks. Dideskripsikan sangat seksual. Masih banyak juga wartawan yang ketika menulis berita tentang transpuan, mereka menulis beritanya seperti menulis mengenai ayam yang mati saja. Perspektifnya bukan <i>human rights</i>, tapi perspektifnya adalah salah benar menurut nilai-nilai yang dia bawa. Padahal, bukan kita yang bisa menilai salah benar. Jurnalisme itu harus berpihak pada orang-orang yang harusnya mendapat hak yang sama, harus</p>	B	Jurnalisme sensitif gender

	<p>berpihak pada kelompok-kelompok yang ditindas. Kalau jurnalisme berpihak pada pemilik modal saja, itu bukan lagi jurnalisme. Itu bisa dibilang alat politik. Jurnalisme itu, kan, seperti dua mata pisau; kita bisa gunakan itu untuk berbuat baik, tapi bisa juga itu kita pakai sebagai alat untuk "naik tangga" saja, agar menjadi bagian dari oligarki.</p>		
<p>Aku penasaran juga ketika Mbak Rere melamar untuk bergabung di redaksi Konde – mungkin supaya terbayang juga sikap redaksi, ketika melamar ingin ada semacam tugas? lalu bergabungnya seperti berproses, aku ikut banyak</p>	<p>Sebenarnya ada yang lucu juga. Dari tahun 2016, waktu awal-awal aku belajar menulis, aku sudah menulis ke Konde. Dulu aku sangat ingin tulisanku dimuat di Konde, apakah ada semacam tugas? lalu aku kirim tulisan, tapi ditolak. Kemudian, apa? karena pelatihan cara menulis yang ramah gender, cara menulis tentang kekerasan seksual. Di tahun 2016, aku belum punya bekal seperti itu. Sampai akhirnya, aku punya beberapa bekal cara menulis yang baik dan bagaimana jurnalisme seharusnya berjalan. Tahun 2020, aku mencoba untuk menulis lagi untuk Konde dan diterima. Kebetulan aku juga di AJI dan kenal dengan Mbak Tika. Kemudian, Konde butuh penulis dan aku ditawari untuk menjadi <i>freelance</i> dulu sebelum <i>full-time</i>. Kenapa Mbak Tika langsung menawari seperti itu, alasan Mbak Tika adalah karena dia sudah tahu cara menulisku seperti apa, sudah pernah dimuat di Konde, dan karena aku bagian dari AJI. Karena, di AJI sangat ketat. AJI itu organisasi profesi yang sangat <i>rempong</i> dengan kode etik jurnalistik. Kalau kamu <i>cari gara-gara</i> sekali saja, langsung panik</p>	A2	<p>Proses penyeleksian anggota redaksi Konde</p>

	<p>rasanya, bisa dipecah dari AJI. Orang-orang AJI memang terkenal seperti itu disiplinnya dari segi organisasi. Maka itu, Mbak Tika percaya kalau aku tidak akan terpengaruh dengan orang-orang yang ingin memberi uang, lain sebagainya. Sudah jelas juga <i>stance</i> jurnalistiknya seperti apa, bagaimana cara memakai jurnalisme untuk hal yang baik. Jadi setelah <i>part-time</i> aku ditawarkan <i>full-time</i>, aku mau saja.</p>		
<p>Kalau boleh tahu, keterlibatan Mbak Rere di AJI seperti apa?</p>	<p>Aku masuk AJI Surabaya tahun 2019 atau 2020, aku agak lupa. Ikut rekrutmen di AJI yang tidak semudah itu juga, harus membuat tulisan, ini itu, dipantau selama tiga bulan, apakah aku akan membuat masalah. Akhirnya aku masuk AJI, kebetulan di AJI Surabaya aku masuk di divisi gender dan kelompok minoritas. Tidak lama setelah aku ada di kepengurusan AJI Surabaya, aku ditugaskan di Malang. Aku pindah ke AJI Malang dan sekarang statusnya sebagai anggota saja.</p>	A1	<p>Keterlibatan individu sebagai anggota AJI</p>
<p>Apakah ada kegiatan tertentu yang diurus?</p>	<p>Pasti ada kegiatan dan kampanye tertentu. Kalau di AJI Surabaya, kita memang sedang menggodok beberapa hal, seperti <i>hotline</i> kekerasan seksual. Masih dalam proses pembahasan, termasuk kampanye-kampanye di hari-hari <i>Women's March</i>, Hari Tanpa Kekerasan Terhadap Perempuan. Namun, karena aku sekarang di AJI Malang dan posisinya sebagai anggota, aku tidak mengikuti secara detail lagi kegiatan AJI Surabaya. Kalau ada kasus-kasus yang keterlibatannya krusial, seperti RUU PKS, itu harus</p>	A1	<p>Keterlibatan individu sebagai anggota AJI</p>

	<p>dikawal dengan benar. Apalagi untuk media, kalau medianya apatis dengan RUU PKS dan perkembangannya seperti apa, kalau tidak ada pemberitaan sama sekali akan lolos-lolos saja seperti adanya perubahan, pasalnya dikurangi, atau dihapus. Di AJI, kami memang <i>concern</i> ke sana. Bukan berarti harus menulis tentang itu, tapi lebih ke, "Ini penting, lo. Coba kalau menulis tentang ini saja."</p>		
<p>Kalau di redaksi Konde sendiri apakah ada kewajiban untuk <i>pitch</i>, atau sistemnya lebih di-<i>assign</i> saja?</p>	<p>Penugasan peliputan, ya? Sebenarnya, karena aku baru beberapa bulan bergabung, aku masih ditugasi. Namun, untuk beberapa topik, misalnya aku ingin sekali menulis tentang sesuatu, itu bisa saja disetujui selagi advokasi dan perspektifnya jelas. Kalau di Konde, kan, harus mengenai perempuan, buruh, kelas sosial. Karena itu <i>concern</i> terbesar di Konde. Selama ini media-media perempuan, seperti Gadis, Femina, itu memposisikan perempuan hanya sebagai orang yang peduli dengan fesyen, <i>outlook</i>, tidak ada hal-hal yang "ber-otak" di media itu. Media itu pun hanya ditujukan bagi perempuan-perempuan dengan kelas menengah ke atas. Aku dulu sering baca Gadis. Ada satu rubrik yang sangat aku ingat, yaitu dengan <i>fashion designer, modelling</i>, seperti itu. Kamu bayangkan, perempuan buruh pabrik mana bisa membeli baju desainer. Tidak ada isu tentang buruh pabrik yang didiskriminasi sampai kehilangan bayi dalam kandungan yang bisa masuk ke dalam media-media seperti itu. Di Konde, bisa. Lebih realistis menurutku.</p>	<p>A2</p>	<p>Penugasan peliputan atau penulisan artikel</p>

<p>Bisa dibilang, <i>pitching</i> itu tidak wajib, tapi kalau untuk <i>assignment</i> selalu ada?</p>	<p>Betul.</p>	<p>A2</p>	<p>Penugasan peliputan atau penulisan berita</p>
<p>Kalau ditanya persentase antara <i>pitching</i> dan <i>assignment</i>, kira-kira berapa persen, Mbak?</p>	<p>Semua yang kuajukan rata-rata diasistensi. Bisa dibilang 100 persen, karena perspektifnya jelas.</p>	<p>A2</p>	<p>Penugasan peliputan atau penulisan berita</p>
<p>Aku ingin bertanya juga, liputan atau tulisan apa yang menurut Mbak Rere paling berdampak secara pribadi? Yang bisa dibanggakan juga, yang paling penting.</p>	<p>Liputan tentang kondisi teman-teman transpuan di tengah pandemi, itu yang paling <i>touch my heart</i>. Karena, aku juga pernah bekerja di media <i>mainstream</i>, yang satu hari 6-10 berita. Namun, aku tidak pernah merasakan tulisan ku membawa dampak yang cukup masif untuk orang-orang yang aku wawancarai. Satu tulisan itu di Konde yang membuat aku sadar, wah, aku hanya menulis saja dampaknya bisa sebesar ini. Aku menulis mengenai transpuan di Yogya, di pandemi tahun kedua, mereka tidak mendapat atensi sama sekali dari pemerintah. Ada yang sampai meninggal karena kelaparan. Aku menulis lumayan panjang mengenai hal itu. Proses wawancaranya juga lumayan menguras emosi dan mental, jadi aku harus mempersiapkan diri. Setelah wawancara aku sampai harus bilang ke diri sendiri, <i>it's not me, it doesn't happen to me</i>. Ini juga kendala, sih. Setiap kita mewawancarai seseorang mengenai hal-hal traumatis. Aku mewawancarai dua transpuan di Yogya; satu dalam keadaan dia tipes, satu dalam keadaan emosi yang di ambang kematian karena tidak bisa makan. Untuk makan saja mereka harus patungan. Dari pendapatan satu bulan, katakanlah</p>		

tadinya satu sampai dua juta – aku menulis cukup detail dia artikel itu – mereka jadi hanya dapat berapa ribu, atau berapa puluh ribu. Mereka mau makan apa sebulan hanya dengan tiga puluh ribu? Itu wawancara pertama yang sangat menguras emosi, karena memang kenyataannya tidak ada bantuan sama sekali dari pemerintah Yogyakarta. Mereka hanya bertahan hidup dari belas kasih dan solidaritas teman-teman gerakan di Yogya. Untungnya, teman-teman gerakan di Yogya lumayan solid kalau dibanding kota lain. Kalau dibandingkan di Jakarta atau Surabaya, aku rasa Yogya paling solid untuk gerakan apapun itu. Dari feminis, anarko, apapun itu, semuanya bahu-membahu. Setelah artikel itu naik dan lumayan banyak dibagikan di Twitter, akhirnya, ajaib sekali, Dinas Sosial DIY turun dan langsung membantu mereka. Tidak hanya dari Dinsos, tapi dari NGO lain, personal, langsung mengirim bantuan berupa uang atau apapun untuk membantu teman-teman transpuan di Yogya, Sleman, dan sekitarnya. Ketika ada konferensi Komnas Perempuan kalau tidak salah, itu konferensi teman-teman minoritas termasuk difabel, transpuan, untuk menceritakan apa yang terjadi di tengah pandemi. Mami Ruli, salah satu narasumberku, mewakili teman-teman transpuan di Yogya dan sekitarnya, berkali-kali berterima kasih ke Konde. Aku berpikir, *I'm just writing an article, I didn't do anything!* Wah, sepertinya memang menulis adalah senjata. Dari situ aku mulai meyakini tentang kata-katanya Pram, apa yang terjadi dengan

	<p>Pram, kenapa dia dipenjara, kenapa dia tulisannya banyak dibakar, karena ternyata memang tulisan itu benar ada efeknya, memang membawa dampak. Tulisan itu juga sempat dijadikan salah satu materi di pelatihan Konde dengan Oxfam, kalau tidak salah. Ada pelatihan menulis di Konde dan Pemred aku memilih tulisan itu. Itu salah satu tulisan yang bisa buat aku pamer.</p>		
<p>Kalau tulisan itu merupakan hasil <i>pitching</i>, atau kebetulan di-assign, atau bagaimana?</p>	<p>Kalau itu memang penugasan dari Pemred-ku untuk menulis mengenai teman-teman transpuan di Yogya. Kemudian, aku kerjakan dan semuanya harus serba <i>online</i> karena masih pandemi. Kita via telepon saja. Proses wawancaranya dua sampai tiga hari karena tulisan <i>in-depth</i>. Aku juga harus melengkapi beberapa data, seperti berapa banyak penghasilan teman-teman di sana dalam sehari, mendengar cerita-cerita personal lainnya juga. Ada yang tidak berani pulang ke kos karena tidak sanggup bayar kos. Bayangkan, di tengah pandemi, orang-orang yang punya mobil BMW nyaman-nyaman saja di dalam rumahnya. Ini mereka tidak berani pulang ke kos. Mereka hanya berani di tempatnya teman-teman Batik Foundation. Seperti kucing-kucingan, mereka menyelamatkan diri dari virus, dari bahaya kelaparan, juga dari tagihan-tagihan hutang. Itu sangat menguras mental, karena sangat dekat pengalamannya. Aku tidak bisa bantu juga, hanya bisa wawancara. <i>What am I supposed to do?</i> Untuk menulisnya tapi aku butuh satu hari, jadi totalnya empat hari proses.</p>	<p>A2</p>	<p>Penugasan peliputan dan penulisan berita</p>

<p>Untuk pertanyaan terakhir, di Konde itu sistemnya apakah ada jatah? Misalnya, satu minggu satu orang mengerjakan lima artikel. Dinamika penugasan dan penulisannya seperti apa?</p>	<p>Kalau di Konde memang standarnya memang satu hari satu artikel <i>in-depth</i>. Lima hari kerja, dua hari libur. Untuk penugasan, kalau tidak ada ide saja. Karena di Konde itu fleksibel. Jangan bayangkan redaksional Konde seperti redaksional media <i>mainstream</i>, di mana kita harus mengajukan proposal, dan lain sebagainya. Mungkin karena di dalam redaksi itu tidak terlalu banyak orang, kita mengedepankan sistem kekeluargaan juga, jadi mengalir saja. Kecuali, misalnya seperti kemarin, aku baru mendapatkan <i>fellowship</i> untuk meliput kondisi perempuan difabel dan kesempatan kerja. Kalau itu, aku harus menunjukkan apa saja yang mau aku liput. Itu pun aku hanya bilang, "Mbak, aku mau ikut <i>fellowship</i> ini." Lalu dijawab, "Oh, ya sudah. Ikut saja." Begitu. Kecuali kalau ada persyaratan dari panitia, misalnya membutuhkan surat perizinan atau apa, kadang ada yang seperti itu, baru dari Konde akan mengajukan surat itu. Selebihnya tidak, hanya membahas via WA, hari ini mau liputan apa, kalau tidak ada ide baru aku ditugasi.</p>	<p>A2</p>	<p>Penugasan peliputan dan penulisan artikel</p>
<p>Berarti, kalau sedang tidak ada ide, boleh langsung disampaikan saja, ya? Baru nanti dipikirkan bersama mau menulis tentang apa?</p>	<p>Iya, betul.</p>	<p>A2</p>	<p>Penugasan peliputan dan penulisan artikel</p>

REVISI SKRIPSI_VANIA EVAN,,TANPA TURNITIN

R GIEA FE PÉ?RT

3%	13%	2%	4%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

F'MIMAI2Y II.,RR | - 4

1	Scale document down . I d Internet Source	3%
2	www.konde.co Internet Source	2%
	repository.uinjkt.ac.id	1 0%
4	remotivi.or.id Internet Source	1 0%
	id.123dok.com	<1 0%
	repository, unhas,ac.id	<1%
	docplayer.info	<1%
	digilibtuin-suka.ac.id	<1%
	text-id.123dok.com	<1%

	www.nicai.ronesia.co	<1 «
B	epnrs.umm.ac.id Internet Source	<1 »
12	ditlb.jjnila.ac.id Internet Source	<1%
13	journal.ubm.ac.id Internet Source	<1%
14	geotimes.co.id Internet Source	"# %
15	ejournal.unisba.ac.id Internet Source	<1'n
16	repositori.jsu.ac.id Internet Source	«1s
17	journal.uinsgd.ac.id Internet Source	<1%
18	digiib.uinsby.ac.id Internet Source	<1%
19	Submitted to Academic Library Consortium Internet Source	<1x
20	pt.scribd.com Internet Source	<1 »
21	www.tungkumeyala.com Internet Source	<1 »

22	media.neliti.com Internet Source	<1%
23	repository.upstegal.ac.id internet Source	<1%
	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<196
25	www.perempuanriang.com internet Source	<196
<hr/>		
	anzdoc.com Internet Source	<1%
27	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1%
28	journal.uinjkt.ac.id Internet Source	<1%
29	ojs.uajy.ac.id Internet Source	<1%
<hr/>		
30	Submitted to Defense University Student Paper	<1%
31	repo.palcomtech.ac.id Internet Source	<1%
32	today.line.me Internet Source	<1%
33	journalfocus.blogspot.com Internet Source	<1%
<hr/>		

- 34 **tugasgadisdadis.blogspot.com**
Internet Source <1>
- 35 **Submitted to Universitas Muhammadiyah Ponorogo**
Student Paper <1>
- 36 **Submitted to Universitas Pelita Harapan**
Student Paper <1 %
- 37 **repo.iain-tulungagung.ac.id**
Internet Source <1 %
- a **www.coursehero.com**
Internet Source <1>
- 39 **www.researchgate.net**
Internet Source <1>
- 40 **anyflip.com**
Internet Source <1>
- B **docobook.com**
Internet Source <1>
- B **repository.uksw.edu**
Internet Source <1>
- 43 **www.bengkelappek.org**
Internet Source <1>
- 44 **Submitted to iGroup**
Student Paper <1>
- 45 **eprints.undip.ac.id**

.....

.

	Internet Source	<1 %
46	id.scribd.com Internet Source	<1 %
47	Submitted to Unbersitas Sukan Ageng Tirtayasa Student Paper	<1 %
48	kaPahku.com Internet Source	<1 %
49	magdalene.co Internet Source	<1s
50	www.tandDnlne.com Internet Source	<1 %
51	asumsi.co Internet Source	<1 %
52	core.ac.uk Internet Source	<1 %
53	download.garuda.ristekdIVI.go.id Internet Source	<1x
54	catatanluviana.wordpmss.com Internet Source	<1 %
55	ciptacitakarsakarya.blogspot.com Internet Source	<1x
56	www.referensimakalah.com Internet Source	

57	repository.usd.ac.id Internet Source	<1 %
58	zombiedoc.com Internet Source	<1 %
	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	<1 %
60	www.kompasiana.com Internet Source	<1 %
61	opac.tekom.uinjk.ac.id Internet Source	<1 %
62	Submlxed to Unbersitas Nasional Student Paper	<1 %
63	waftakota.trlbunnews.com Internet Source	<1 %
64	www.scrtd.com Internet Source	<1 %
65	lifestyle.okezone.com Internet Source	<1 %
66	nurandinialyasam.wordpress.com Internet Source	<1 %
67	pengertianartikel.blogspot.com Internet Source	<1 %



		<1 %
68	reposito.ry,upi.edu Internet Source	<1 46
	Internet Source	<1 %
	Submitted to UIN Sunan Gunung âjati Bandung Student Paper	<196
71	bangrusli.blogspot.com Internet Source	<1 %
72	e-journal,president.ac.id Internet Source	<1 %
73	eprlrits,uad.ac.id Internet Source	<1 %
	khairullahbinmustafa,blogspot.com Internet Source	<1 %
75	lppm,unisayo\$ya.ac,id Internet Source	<1 46
76	repository.iainpekalongan.ac..id Internet Source	<1>
77	repository,unibos.ac.id Internet Source	<1 %
	www.edudetik.com Internet Source	

@ Anisa Lestari, Fatmawati Fatmawati. "Efek Tayangan Indo Beautp Vlogger di Situs Youfu!be Terhadap Perilaku l'mita»i Ma'ha»i»vvi", Reslaj: Rbligion Education Social Laa Roiba journal, 2021
Publication <1 %

80 Chrlyse Yustitia Pelokang, Roni I12ixeri, Deidy &t1li. "éemanfaat:ac Tumbuhac Obat Tradisional oleh Etnis Sangihe dl Kepulauan Sanglhe Bagian Selatan, Sulawesi Utara (The Usage of Traditional Medlcinal 'Plants @ langille Ethnic in the Southern Sacgihe Islands, North 5ulaweSi)", jURNAL BIOS LOCOS, 2018
Publication <1 'b

!81) trawati IR,H., Purnomo H.. "Pelacgi di Tanah Ka.yfizi: Kisah aktor mebel jepara bertaha« d'an. iTiela«gkah ke de j;an", Center far internalioal Forestry Research (CIFOR) and World' Agrofarestp Centre (IC&F), 2o12
Public at on <1 %

82 Repository.Umsu.Ac.Id
Internet Source <1 %

B adoc.pub
Internet Source <1 %

84	eprints.urns.ac.id Internet Source	<1 %
85	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
86	integrityknight.blogspot.com Internet Source	<1%
87	journal.uin-alauddln.ac.id Internet Source	<1%
88	mediaindonesi.a.com Internet Source	<1>
89	megapolitan.kompas.com Internet Source	<1>
90	nurayomi.wordpress.com Internet Source	<1>
91	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
92	rhetaauliarere.wordpress.com Internet Source	<1%
93	shafirasalsabilla.student.umm.ac.id Internet Source	<1 »
94	www.slideshare.net Internet Source	<1>
95	Stephen D. Reese, Pamela j. Shoemaker. "A Media for the Networked Public	<1 %

Sphere: The Hierarchy of Influences Model”,
Mass Communication and Society, 2016

PubWcation

96	englishuws.wordpress.com Internet Source	<1%
97	eprints.wallsongo.ac.id Internet Source	<1%
98	fitriamilia.blogspot.com Internet Source	<1%
99	relasigenderdalamagama.blogspot.com Internet Source	<1%

Excude quotes in
Exclude bibliography in

